

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Orang tua merupakan komponen dari unit keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu. Orang tua memiliki peran dalam mendampingi tumbuh kembang anak agar lebih optimal sekaligus orang tua juga bertanggung jawab dalam memberikan fasilitas pendidikan yang memadai sebagai bekal untuk masa depan anak. Mujiyatmi, (2023) mengatakan bahwa peranan orang tua terhadap pendidikan anak adalah memberikan dasar pendidikan, keterampilan dasar serta sikap. Salah satu upaya yang dilakukan oleh orang tua dalam memfasilitasi dasar pendidikan kepada anak adalah dengan memasukkan anak ke dalam satuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

Buku Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Taman Kanak-Kanak yang disusun oleh Direktorat Pembinaan PAUD (2015) menerangkan tiga jalur pendidikan dalam penyelenggaraan PAUD yakni pendidikan formal, informal, dan non formal. Pendidikan formal PAUD terdiri dari Taman Kanak-Kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA), dan atau bentuk lain yang sederajat seperti TK Luar Biasa (TKLB). Sedangkan, pendidikan informal PAUD terdiri dari pendidikan keluarga atau sejenis, dan pendidikan non formal PAUD terdiri dari kelompok bermain atau *play group* dan Tempat Penitipan Anak (TPA). Pada jalur pendidikan formal PAUD sekaligus sekolah dasar pada anak usia dini, anak-anak sebagai murid akan dibimbing, diajarkan, serta stimulus pertumbuhan dan perkembangannya oleh tenaga pendidik atau guru. Sujiono (Puspitarani & Mujab Masykur, 2018) menjelaskan 9 peran guru TK bagi peserta didik yakni pengayaan, berinteraksi,

mengasuh, memfasilitasi, merencanakan, menangani permasalahan, pembelajaran, mengatur tekanan, serta membimbing dan memelihara.

Peran dari profesi guru yang sangat penting dalam mengembangkan potensi anak usia dini semestinya dapat dilakukan oleh semua pihak dengan ketentuan tiap- tiap pendidik TK harus didasari oleh ilmu dan pendidikan, sebagaimana yang dijelaskan Permendikbud (Atika & Purnamasari, 2019) bahwa di Indonesia pendidik PAUD harus didasari oleh gelar sarjana dengan bidang ilmu psikologi atau pendidikan PAUD, dan serendah-rendahnya bagi guru pendamping yakni SMA/ Sederajat. Pendidikan sangat penting bagi seorang pendidik sebagai landasan mendalami ilmu profesionalitas dalam pekerjaan dan profesi.

Terdapat penelitian yang membahas tentang kehadiran guru laki-laki di satuan PAUD yakni penelitian yang membahas tentang persepsi masyarakat, kepercayaan orangtua, dan emansipasi guru laki-laki di satuan PAUD. Penelitian tentang persepsi masyarakat mengenai guru laki-laki pada pendidikan anak usia dini menunjukkan hasil bahwa adanya penolakan masyarakat terhadap keberadaan guru laki-laki pada satuan PAUD dengan beberapa alasan yakni sikap serta kesabaran yang berbeda dengan guru perempuan, gaji yang tidak layak untuk seorang laki-laki, kemampuan dan mengelola kelas yang kurang, serta ancaman besar bagi anak terhadap pelecehan seksual. Dan dalam penelitiannya hanya sebagian kecil responden yang setuju terhadap kehadiran guru laki-laki di PAUD (Nisa Fadillah & Cahyati Ngaisah, 2023).

Penelitian lain tentang kepercayaan orangtua terhadap guru laki-laki di taman kanak-kanak juga memberikan hasil yang lebih positif dengan adanya hasil yang menunjukkan 83% kepercayaan orangtua terhadap kemampuan guru laki-

laki dalam menjalankan perannya sebagai guru, 91,8% terhadap aspek integritas, dan 90,67% terhadap aspek kebajikan (Syafudin et al., n.d, 2022.). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa guru laki-laki mampu menjalankan peran sebagai seorang guru di satuan PAUD. Namun, pada penelitian sebelumnya yakni penelitian tentang emansipasi guru laki-laki terhadap pendidikan anak usia dini di kota Metro (perspektif stakeholder) menunjukkan hasil tentang besarnya penolakan orangtua terhadap kehadiran peran guru laki-laki di PAUD dengan alasan guru laki-laki kurang telaten, kurang sabar, dan kekurangan rasa peka terhadap perilaku anak, serta dengan alasan lain yakni tentang keamanan dan stigma bahwa kemampuan guru laki-laki tidak memiliki keterampilan dalam mengajar (Marlisa et al., 2020). Dengan beragamnya hasil penelitian tentang kehadiran guru laki-laki di satuan PAUD maka dibutuhkan adanya penelitian-penelitian terbaru untuk memberikan banyak bahan literasi dan edukasi.

Berdasarkan penelitian terdahulu, stereotip gender orang tua terhadap guru laki-laki di PAUD yang mempengaruhi persepsi serta ekspektasi. Stereotip ini diperkuat melalui rasio jumlah guru laki-laki yang rendah di Indonesia sebagaimana dijelaskan oleh Clark (Ulfah & Karolina, 2023) bahwa implikasi negatif dari rasio gender guru yang tidak seimbang memperkuat adanya stereotip gender dan memberikan kontribusi dalam persepsi bahwa mengajar adalah profesi yang di dominasi oleh perempuan.

Pusdatin Kemdikbud Ristek (2021) menyajikan data statistik sebaran jumlah guru TK di Indonesia yang berjumlah 363.266 guru yang tersebar di 91.375 sekolah TK baik negeri maupun swasta dengan jumlah guru bergender perempuan sebanyak 350.007 guru dan guru bergender laki-laki sebanyak 13.259 guru.

Melalui data diatas maka dapat dihitung persentase dari jumlah guru laki-laki di Indonesia hanya sebesar 3,65%.

Fakta lapangan mendukung dan menunjukkan bahwa adanya ketimpangan rasio gender. Pada observasi awal hanya ada satu sekolah di Kecamatan Medan Tembung yang terdapat guru laki-laki. Satu TK tersebut yakni TK NAZIFA Islamic School, Kec. Medan Tembung yang dimana sekolah tersebut memiliki jumlah total tenaga pendidik sebanyak 17 orang yang terdiri dari kepala sekolah, petugas administrasi, serta 15 guru yang terdiri dari sebanyak 3 guru *tahfidz*, 2 guru bahasa Inggris, 8 guru kelas, dan 2 guru pendamping. Dari 15 guru hanya dua diantaranya guru yang bergender laki-laki yang terdiri dari satu orang guru *Tahfidz* dan satu orang guru koordinator Sains, *Coding, and Games* yang berperan dalam kegiatan pembelajaran TK di kelompok A dan B. Hal ini menjadi bentuk nyata dari minimnya jumlah guru bergender laki-laki.

Melalui wawancara kepada guru laki-laki yang bersangkutan adapun motivasi yang dimiliki oleh guru tersebut untuk memilih menjadi guru PAUD yaitu didasari oleh cita-cita untuk menjadi seorang guru serta sebagai wujud dan dedikasi atas ilmu yang diperoleh selama menjadi mahasiswa di jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini. Selain dari pada itu, alasan berikutnya yakni dengan meyakini bahwasanya menjadi seorang guru dapat berperan selayaknya orang tua dan sahabat bagi anak.

TK NAZIFA Islamic School Kec. Medan Tembung terdiri dari dua kelompok belajar yaitu A dan B. Kelompok tersebut terdiri dari enam rombongan belajar (rombel) yang terbagi menjadi tiga rombel pada kelompok A dan tiga rombel pada kelompok B. Jumlah anak pada tiap kelompok yakni 25 anak pada

kelompok A dan 34 anak pada kelompok B, dengan demikian jumlah murid keseluruhan di TK NAZIFA Islamic School Kec. Medan Tembung yakni 69 murid.

Kelangkaan guru laki-laki dipengaruhi oleh faktor stereotip berupa stigma dan persepsi sebagaimana dijelaskan oleh Maulana et al (2020). Adapun persepsi orang tua peserta didik ragu terhadap kompetensi laki-laki dalam menjalankan perannya sehingga merujuk pada penolakan terhadap guru laki-laki di PAUD (Mukhlis (Maulana et al., 2020).

Melalui wawancara peneliti dengan kepala sekolah TK NAZIFA Islamic School, Kec. Medan Tembung pada observasi awal memperoleh gambaran permasalahan yakni adanya respon negatif pada mula kehadiran guru laki-laki di TK NAZIFA Islamic School dengan persepsi bahwa guru laki-laki tidak dapat kompeten dalam menjalankan peran sebagai guru dalam mendidik serta akan membahayakan keselamatan anak dalam konteks pelecehan seksual selama berada di lingkungan sekolah. Namun, impresi orang tua setelah tiga tahun pembelajaran dengan guru bergender laki-laki di TK NAZIFA Islamic School yakni senang dengan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru laki-laki. Kesan tersebut didukung dengan kepribadian guru laki-laki yang mampu membatasi kontak fisik serta interaksi sensitif terhadap anak yang mengarah pada perilaku pelecehan seksual dan dapat melaksanakan proses kegiatan pembelajaran dengan baik sesuai dengan tanggung jawab yang telah diamanahkan.

Perbandingan antara persepsi awal dan kesan yang didapatkan setelah kegiatan pembelajaran bersama guru laki-laki di TK NAZIFA Islamic School menunjukkan adanya perbedaan yang bermula dari persepsi negatif hingga

menghasilkan kesan yang positif dari orang tua. hal Ini yang mendorong peneliti dalam melakukan penelitian ini untuk mengumpulkan informasi-informasi yang mendukung atas perbandingan tersebut yang berlandaskan pada kompetensi guru laki-laki terhadap pendidikan anak melalui perspektif orang tua. (Sihite & Rangkuti, h.6, 2022) menjelaskan bahwa arti dari perspektif adalah sudut pandang atau cara berpikir yang timbul dari kesadaran seseorang mengenai isu tertentu yang sedang terjadi.

Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan wawasan baru tentang perspektif orang tua kepada guru bergender laki-laki dan bagaimana nantinya perspektif ini dapat menjadi dasar dalam mengetahui sejauh mana orang tua memahami guru laki-laki dalam menjalankan perannya terhadap pendidikan anak di TK. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul PERSPEKTIF ORANG TUA KEPADA GURU BERGENDER LAKI-LAKI TERHADAP PENDIDIKAN ANAK DI TK NAZIFA ISLAMIC SCHOOL KECAMATAN MEDAN TEMBUNG.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi permasalahan diatas maka untuk memusatkan penelitian ini maka peneliti membatasi masalah penelitian pada “perspektif orang tua pada kompetensi guru bergender laki-laki terhadap pendidikan anak di TK NAZIFA Islamic School Kecamatan Medan Tembung”.

1.3 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian diatas yakni “Bagaimana perspektif orang tua kepada guru bergender laki-laki

terhadap pendidikan anak di TK NAZIFA Islamic School Kecamatan Medan Tembung?”

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari pada penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perspektif orang tua kepada guru bergender laki-laki terhadap pendidikan anak di TK NAZIFA Islamic School Kecamatan Medan Tembung.

1.5 Manfaat Penelitian

Kegiatan penelitian skripsi ini diharapkan nantinya dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, seperti Yayasan PAUD, Sistem Pendidikan, dan Bagi Peneliti. Khususnya penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan kajian dan literasi bagi tenaga praktisi pendidik kedepannya. Adapun manfaatnya sebagai berikut:

1. Bagi TK NAZIFA Islamic School

Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar pertimbangan bagi TK NAZIFA Islamic School dalam menghadirkan figur guru laki-laki sebagai pendidik. Yang sebelumnya TK turut memiliki keraguan dalam menghadirkan guru PAUD bergender laki-laki, maka dengan meningkatnya bahan literasi yang didasari oleh penelitian yang sah maka syarat dalam meningkatkan kepercayaan terhadap guru laki-laki yang juga telah menjalani proses penanaman dan penguasaan ilmu dalam bidang PAUD melalui program sarjana.

2. Bagi Orang Tua / Masyarakat

Dengan hasil penelitian yang mengangkat kompetensi guru PAUD bergender laki-laki, dapat menjadi penambah wawasan umum yang mampu mempengaruhi stereotip gender yang telah ditanamkan di dalam lingkungan

masyarakat sehingga orang tua akan lebih percaya terhadap kompetensi pendidik bergender laki-laki di satuan pendidikan PAUD dalam menjalankan perannya pada pendidikan anak usia dini.

3. Bagi Peneliti

Manfaat penelitian ini bagi peneliti sendiri adalah memperoleh ilmu pengetahuan yang lebih mendalam perihal kemampuan guru laki-laki dalam mendidik di lapangan melalui tahapan observasi serta melalui hasil penelitian, sehingga dapat menjadi landasan untuk meningkatkan *skill* kedepannya dalam mendidik anak yang lebih baik lagi.

